**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengetahui pembinaan anak pemulung yang dilaksanakan oleh Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U) Di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Oleh karena itu terlebih dahulu disajikan data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

1. **Gambaran Umum Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U)**

Yayasan Pabbata Ummi adalah sebuah lembaga nirlaba berbentuk Organisasi Non Pemerintah (Ornop) yang dirintis sejak tahun 1996. Cikal bakal dari lembaga ini adalah, semula dari kelompok diskusi mahasiswa yang tergabung di lembaga pers mahasiswa, yang secara aktif mengamati dan mendiskusikan tema-tema aktual yang tengah berkembang di masyarakat, mulai dari yang terkecil hingga masalah dalam konteks bernegara dan berbangsa, dengan tinjauan dari berbagai sisi baik itu, ekonomi, hukum, politik dan budaya serta agama. Hasil diskusi ditindak lanjuti dengan investigasi dan penelitian guna lebih memperdalam dan atau membuktikan hal-hal yang didiskusikan. Tidak hanya sampai di situ, para mahasiswa ini pun harus menjadi anggota “parlemen jalanan” (berunjuk rasa) untuk menyampaikan hasil temuannya kepada para “wakil rakyat”.

Perhatian terhadap masyarakat marjinal yang lebih banyak dilakonkan dalam bentuk gerakan moral dan bersifat temporer serta insedential tentu saja tidak terlalu berarti bagi sebuah ‘perubahan’.

Permasalahan ini kemudian disadari oleh kelompok mahasiswa tersebut, lalu akhirnya menggagas untuk mengkristalisasikan komitmennya dalam sebuah lembaga yang bernama Yayasan Pabbata Ummi. Awal keterlibatan lembaga (YAPTA-U) ini berfokus pada pendampingan anak.

Kristalisasi komitmen dan perhatian serius itulah akhirnya para pendiri sepakat untuk melegalitas formalkan pendirian Yayasan Pabbata Ummi sejak tanggal 2 Mei 1997, melalui akta notaris yang dibuat oleh Mahmud Said, SH dengan nomor akta 6 (enam).

1. **Visi Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U)**

Membangun dan mengembangkan masyarakat menuju masyarakat yang adil makmur sejahtera dan mandiri.

1. **Misi Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U)**
2. Memberikan pelayanan dan pendampingan kepada masyarakat guna meningkatkan pengetahuan (pendidikan), Kesehatan dan keterampilan serta peningkatan pendapatan masyarakat
3. Meningkatkan potensi sumber daya anak, perempuan agar dapat melakukan peran-peran strategis dalam proses pembangunan bernegara dan berbangsa.
4. Secara sendiri-sendiri dan atau bersama lembaga/kelompok maupun masyrakat pada umumnya, melakukan upaya pengembangan dan pemajuan pemahaman serta penghormatan terhadap hak-hak anak dan perempuan (HAM).
5. **Maksud dan Tujuan Pendirian Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U)**

Maksud dan Tujuan didirikannya Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U) adalah sebagai berikut :

1. Membangun dan mengembangkan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan (pendidikan), keterampilan serta peningkatan pendapatan masyarakat.
2. Mengkaji permasalahan kemasyarakatan dan pembangunan dalam rangka memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat.
3. Mengembangan jaringan untuk hubungan kemitraan dengan beberapa kalangan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur.
4. Mengembangkan dan memberdayakan masyarakat sipil.
5. **Ruang Lingkup Kegiatan Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U)**
6. Melakukan kegiatan penelitian tentang permasalahan anak dan keluarganya, untuk tujuan pemecahan masalah dan peningkatan kesejahteraan taraf hidup mereka.
7. Melakukan kegiatan pendampingan kepada komunitas anak-anak marginal untuk tujuan pemenuhan hak-hak dasarnya dan pengembangan dirinya.
8. Melakukan pendampingan dan pembinaan kepada masyarakat khususnya pada keluarga (orang tua dan keluarga) anak marginal terhadap usaha-usaha yang potensial dapat meningkatkan produktifitas dan taraf hidupnya

Dengan didirikannya Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U) yang berada di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makasar setidaknya dapat mengangkat, membantu, mengayomi dan memberdayakan ‘masyarakat yang terpinggirkan’ yang ada di sekitar Kelurahan Tamangapa.

1. **Struktur Organisasi Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U)**

Direktur eksekutif

(Selle Ks Dalle)

Administrasi dan Keuangan

(Suriani)

Manajer Program

 (Junardi)

Manajer perencanaan dan pengembangan

(Makmur)

Staf Program

* Abd Hamid
* Baso Arfian
* Amriani Arfina
* Mansyur
* Mawardi
* Risnawati
* Erni
* Naharia

**Gambar 2. Struktur Organisasi YAPTA-U**

1. **Deskripsi Tentang Pembinaan Anak Pemulung oleh Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U) di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar**

Deskripsi di bawah ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pembinaan anak pemulung yang dilaksanakan oleh Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U) di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Deskripsi tentang pembinaan anak pemulung yang dilaksanakan oleh Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U) di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar dalam penelitian ini meliputi 4 indikator yaitu pembinaan religious, pembinaan pendidikan, pembinaan keterampilan, dan pembinaan karakter dengan pendeskripsiannya sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Yayasan Pabbata Ummi (YL), beliau mengatakan:

“Kami membina anak pemulung di sekitar TPA ini disesuaikan dengan kebutuhan mereka, dan berdasarkan kebutuhan mereka itulah saat ini kami melaksanakan 4 jenis pembinaan yaitu pembinaan religious, pendidikan, keterampilan, dan pembinaan karakter”. (Lampiran 7)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Yayasan Pabbata Ummi melaksanakan pembinaan dengan 4 jenis pembinaan yaitu yaitu pembinaan religious, pendidikan, keterampilan, dan pembinaan karakter dengan melihat kebutuhan dasar dari anak-anak pemulung tersebut.

1. Pembinaan religius

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengelola Yayasan Pabbata Ummi (YL) diperoleh informasi bahwa:

“Tujuan dari pembinaan religius adalah agaranak pemulung lebih mendalami dan mengenal agama, dan mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari”. (Lampiran 7)

Pernyataan YL kemudian dikuatkan dengan pernyataan Staf Yayasan Pabbata Ummi (RY) yang menyatakan bahwa:

“Tujuan dari pembinaan religius adalah agar anak-anak mampu mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya. Dan bentuk dari pembinaan religius/agama itu sendiri adalah pengajian dan belajar berdoa”. (Lampiran 8)

Selanjutnya peneliti melakukan observasi yaitu pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 16:00 Wita, dimana peneliti melakukan observasi terkait obyek observasi yaitu pembinaan religius. Observasi ini bertempat di Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U), dengan kegiatannya yaitu mengamati kegiatan pembinaan religius, sehingga peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Anak pemulung dibiasakan sebelum belajar melakukan doa bersama dan belajar menghapal doa-doa sehari-hari sehingga mereka tidak saja terbiasa melakukan hal tersebut di yayasan namun juga terbiasa melakukan di rumah mereka masing-masing”.(Lampiran 7)

Selanjutnya berdasarkan hasil dokumentasi berupa data anak pemulung yang dibina di yayasan pabbata ummi, diperoleh informasi bahwa:

“Anak yang mengikuti kegiatan pada pembinaan religius ini adalah terdiri dari anak yang sekolah dan tidak sekolah dan berusia TK sampai dengan SD atau setara dengan 5 Tahun sampai dengan umur 10 Tahun”. (Lampiran 6)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pembinaan religius sangat bermanfaat bagi anak, karena lewat pengenalan agama lebih mendalam karakter insani yang baik akan terbentuk pada anak-anak, hal ini digalakkan dikarenakan zaman sekarang ini anak-anak mulai dipengaruhi oleh hal-hal yang mereka tidak mampu cerna sehingga menjadi hal yang negatif bagi anak itu sendiri yaitu krisisnya moral anak-anak.

Dengan adanya pembinaan religius bagi anak tentunya akan sangat bermanfaat dalam kehidupannya. Hal ini kemudian dikuatkan lagi dengan pernyataan anak pemulung (NR) yang mengatakan bahwa:

“Di yayasan pabbata ummi NR menerima pembelajaran berupa belajar membaca, berdoa, mengaji”. (Lampiran 9)

Karena anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) lebih banyak menghabiskan waktu untuk memulung oleh karena itu mereka kurang mendapatkan hak mereka sebagai anak yaitu pendidikan. Terlibat menjadi pekerja anak sedikit mencegah anak baik yang sekolah dan tidak bersekolah untuk mengambil manfaat dari pendidikan. Semua anak memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang mencapai potensi mereka sepenuhnya. Oleh karena itu dasar pertama yang harus dibangun adalah spiritual mereka dengan tujuan memperkuat jiwa religius anak pemulung.

1. Doa bersama

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Anak pemulung yang ada di yayasan melaksanakan kegiatan belajar doa bersama sehabis kegiatan belajar pada pagi hari, sasaran untuk pembinaan ini adalah anak-anak pemulung umur 5 tahun atau setara dengan TK dimana kegiatan belajar mengajar untuk anak pemulung dilaksanakan pada hari selasa, kamis dan sabtu”. (Lampiran 10)

Anak-anak pemulung diajarkan untuk bisa membaca doa sehari-hari, seperti misalnya doa makan, doa sebelum tidur, doa masuk WC dan sebagainya.

Hasil observasi di atas kemudian dikuatkan dengan hasil wawancara dengan pengelola yayasan (YL) yang menyatakan:

“Untuk berdoa bersama adalah mengajarkan anak-anak pemulung yang berumur di bawah 10 tahun untuk bisa berdoa dalam kehidupan sehari-harinya” (Lampiran 7)

1. Pengajian

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola yayasan diperoleh informasi yaitu:

“Kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh yayasan pabbata ummi untuk anak pemulung adalah dengan cara melakukan doa bersama dan pengajian adalah dengan mengumpulkan yang ingin belajar mengaji dan diajarkan mengaji atau menggelar pengajian dalam seminggunya, dan untuk berdoa bersama adalah mengajarkan anak-anak pemulung yang berumur di bawah 10 tahun untuk bisa berdoa dalam kehidupan sehari-harinya”. Dalam seminggu kami melakukan pembinaan religious sebanyak 3 kali, yaitu hari selasa, kamis, dan sabtu”. (Lampiran 7)

Pernyataan di atas kemudian ditambah dengan pernyataan dari staf yayasan pabbata ummi (RY) yang mengatakan:

“Untuk pembinaan religious kami menerapkan di setiap kegiatan pembinaan, baik itu ketika belajar membaca, belajar minat dan bakat. Kami mengadakan pengajian bagi anak-anak dan juga belajar berdoa bersama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka”. (Lampiran 8)

Pembinaan religius yang dimaksud di sini adalah pembinaan agama yang berasaskan agama Islam. Pembinaan ini sangat bertujuan untuk memberikan pengajaran, memberikan bekal kepada anak pemulung agar mereka hidup dengan berasaskan ajaran agama Islam.

1. Pembinaan Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Yayasan Pabbata Ummi (YL) diperoleh informasi bahwa:

“Tujuan dari pembinaan pendidikan ini hampir sama dengan tujuan pendidikan di sekolah yaitu agar anak-anak pemulung memperoleh pengetahuan dan tidak buta huruf. Dan bentuk dari pembinaan pendidikan tersebut adalah berupa pengajaran baca tulis dan pengajaran minat dan bakat anak-anak pemulung”. (Lampiran 7)

Hal tersebut di atas kemudian di perkuat dengan pernyataan staf Yayasan Pabbata Ummi (RY) yang mengatakan bahwa:

“Tujuan dari pembinaan pendidikan hampir sama tujuan pendidikan pada umumnya, yaitu untuk mengajarkan anak-anak pemulung agar tidak buta akan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itu penting”. (Lampiran 8)

Selanjutnya pada tanggal 22 Mei 2014 juga pukul 16:30 bertempat di yayasan, peneliti kembali melakukan observasi yaitu dengan melihat kegiatan pembinaanya yaitu pembinaan pendidikan yang dilaksanakan bagi anak pemulung, sehingga peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Anak-anak pemulung bukan saja di ajar mengenai baca tulis namun juga pengembangan minat dan bakat, seperti: belajar membaca puisi, belajar teater. Peneliti juga memperoleh informasi dari hasil observasi yaitu anak-anak pemulung tersebut tidak hanya belajar di ruangan namun juga belajar di ruangan terbuka seperti di atas tumpukan sampah, demi mencari suasana baru sehingga anak-anak pemulung tersebut tidak merasa bosan belajar di dalam ruangan”. (Lampiran 10)

Selanjutnya berdasarkan hasil dokumentasi mengenai data anak pemulung yang dibina di yayasan diperoleh informasi bahwa:

“Anak pemulung yang dibina melalui pembinaan pendidikan adalah anak yang ingin belajar sesuai dengan kebutuhan yaitu anak yang bersekolah maupun tidak bersekolah yaitu berusia SD sampai dengan SMA (5 Tahun sampai dengan 17 Tahun), dan adapun anak pemulung yang dibina di yayasan adalah anak pemulung yang ada di sekitar yayasan dan anak pemulung yang sudah di data dan mau belajar di Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U)”. (Lampiran 6)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembinaan pendidikan diartikan sebagai suatu upaya yang terencana yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak pemulung. Potensi yang dimiliki oleh setiap anak tentu berbeda-beda, yang nantinya adalah tugas seorang pendidik untuk mampu melihat dan mengasah potensi-potensi yang dimiliki anak pemulung sehingga mampu berkembang menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

1. Baca tulis

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola yayasan (YL), beliau mengatakan:

“Sebelumnya kami identifikasi kebutuhan anak-anak binaan kami, yaitu keinginan mereka ingin belajar apa maka kami akan ajarkan, karena kami tidak berpedoman kepada sejenisnya RPP atau sebagainya, prinsip pembelajaran yang kami gunakan adalah sesuai dengan apa yang dinginkan anak pemulung tersebut, begitu pula dengan pengajaran minat dan bakat anak binaan kami”. (Lampiran 7)

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, diperoleh informasi yaitu:

“Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari untuk anak seusia TK dan untuk SD sampai SMA pada sore hari yaitu selasa, kamis, dan sabtu. Kegiatan belajar tidak didasarkan pada Rencana Program Pembelajaran (RPP) atau semacamnya, namun kegiatan belajar mengajar disini disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan anak pemulung. Hal tersebut bertujuan agar anak pemulung yang menerima pengajaran mudah menyerap pembelajaran karena sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka.” (Lampiran 10)

Pernyataan di atas dikuatkan dengan pernyataan anak pemulung (NR) yang mengatakan bahwa dia senang dengan pembinaan berupa belajar membaca, berdoa dan mengaji.

1. Pengajaran minat dan bakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf yayasan (RY) diperoleh informasi yaitu:

“Tujuan dari pembinaan pendidikan hampir sama tujuan pendidikan pada umumnya, yaitu untuk mengajarkan anak-anak pemulung agar tidak buta akan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itu penting”. (Lampiran 8)

Selanjutnya kemudian beliau juga mengatakan:

“Sesuai dengan prinsip utama kami dalam melaksanakan pembinaan yaitu belajar sesuai kebutuhan, maka untuk pembinaan dalam hal pendidikan kami menganalisis minat anak-anak pemulung ingin belajar apa dan itulah yang akan kami ajarkan kepada anak binaan kami. Seperti ingin belajar membaca puisi kami ajarkan membaca puisi, dan sebagainya”. (Lampiran 8)

Pernyataan di atas kemudian diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian dan kemudian ditemukan bahwa:

“Anak-anak yang senang dan ingin membaca puisi kemudian diajarkan membaca puisi, dan anak-anak pemulung yang ingin belajar teater maka akan diajarkan teater”. (Lampiran 10)

Pembinaan pendidikan diharapkan dapat menjadi dasar serta bekal bagi anak pemulung untuk bisa tumbuh dan berkembang di tengah-tengah era zaman yang semakin maju dan anak pemulung mampu untuk menjawab tantangan masa depan, karena semua anak berhak untuk memperoleh hak mereka sebagai anak yaitu hak untuk memperoleh pendidikan.

1. Pembinaan Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola yayasan (YL), beliau mengatakan:

“Tujuan dari pembinaan keterampilan adalah agar anak-anak pemulung ini dapat memiliki keterampilan karena setiap anak pasti memiliki potensinya sendiri-sendiri, sehingga itulah yang harus dikembangkan, dengan pembinaan keterampilan diharapkan anak-anak pemulung ini mampu menerapkan kemampuan itu dalam kehidupan sehari-hari mereka demi menopang ekonomi keluarga mereka. Adapun bentuk pembinaan keterampilannya yaitu mengolah bahan bekas dan kursus menjahit”. (Lampiran 7)

Selanjutntya pada tanggal 24 Mei 2014, pukul 16:00 Wita, peneliti melakukan kegiatan observasi yaitu terkait obyek penelitian yaitu pembinaan keterampilan yang bertempat di yayasan, dan peneliti memperoleh informasi yaitu:

“Yayasan juga melaksanakan pembinaan keterampilan yang dimana terdiri dari keterampilan menjahit dan mengolah bahan bekas. Untuk keterampilan menjahit diperuntukkan bagi anak pemulung usia SD-SMA, dan untuk keterampilan mengolah bahan bekas diperuntukkan bagi siapa saja yang ingin belajar. Keterampilan menjahit dirasakan sangat bermanfaat bagi anak pemulung karena dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga menjadi bekal bagi masa depan, begitu pula dengan mengolah bahan bekas. Karena pekerjaan sehari-hari mereka mengumpulkan bahan bekas, tentunya hal tersebut dapat dimanfaatkan”. (Lampiran 10)

Selanjutnya berdasarkan hasil dokumentasi terkait subjek penelitian yaitu pembinaan anak pemulung, dalam hal ini pembinaan keterampilan bagi anak pemulung diperoleh informasi bahwa:

“Anak pemulung yang mengikuti kegiatan keterampilan baik kursus menjahit maupun pelatihan mengolah bahan bekas yang dimana anak pemulung yang mengikuti kegiatan ini adalah anak SMA atau berusia 15-17 Tahun. Anak pemulung ini terdiri dari anak yang tidak bersekolah, dan anak pemulung yang mengikuti kegiatan ini adalah anak dari keluarga pemulung yang ada di lingkungan yayasan pabbata ummi (YAPTA-U). Kegiatan pembinaan pendidikan ini bekerjasama dengan berbagai lembaga atau organisasi maupun mahasiswa-mahasiswa yang melakukan penelitian. Lembaga atau organisasi tersebut misalnya adalah Dinas Sosial dan Lembaga Swadaya Masyarakat”. (Lampiran 6)

Diharapkan pendidikan keterampilan mampu untuk menyiapkan anak binaan agar yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang. Esensi dari pendidikan keterampilan atau kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik secara representatif maupun progresif.

1. Kursus menjahit

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola yayasan (YL), beliau mengatakan:

“Untuk pembinaan keterampilan menjahit, anak-anak yang kami beri pelatihan ini adalah anak-anak yang berumur 15-17 tahun atau setara dengan SMA, yaitu dengan cara memberikan pelatihan menjahit dengan bekerjasama dengan pemerintah yaitu dinas sosial”. (Lampiran 7)

Berdasarkan pernyataan dari staf yayasan (RY), diperoleh informasi bahwa:

“Tujuan dari pembinaan keterampilan adalah untuk memberikan pengetahuan di bidang kecakapan hidup, agar anak-anak pemulung mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki, karena keterampilan itu penting untuk kehidupan kaum marjinal seperti mereka”. (Lampiran 8)

Dari kedua pernyataan di atas diperoleh informasi bahwa pembinaan keterampilan di yayasan pabbata ummi sangat bermanfaat bagi anak-anak pemulung dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Keterampilan atau pendidikan kecakapan hidup sangat bermanfaat bagi mereka, terlebih dalam hal ini yaitu kursus menjahit.

1. Mengolah bahan bekas

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola yayasan (YL), beliau mengatakan:

“Untuk keterampilan mengolah bahan bekas, sasarannya yaitu anak pemulung usia SMA yaitu dengan cara mengumpulkan bahan bekas yang bisa diolah dan kemudian kami mengajarkan kepada mereka bagaimana caranya mengolahnya”. (Lampiran 7)

Pernyataan tersebut di atas kemudian dikuatkan dengan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian dan diperoleh informasi bahwa:

“Anak-anak binaan di yayasan diajarkan untuk mengolah bahan bekas untuk dijadikan keterampilan berupa tas-tas, keranjang dari gelas plastik/ gelas mountea, dan Koran-koran bekas untuk diolah menjadi barang yang bernilai ekonomi”.(Lampiran 10)

1. Pembinaan karakter

Pembinaan karakter bagi anak pemulung tidak dapat dilihat secara rutin, karena pembinaan karakter ini dilaksanakan lewat pembiasaan dalam yayasan dalam hal ini interaksi sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola yayasan (YL), beliau mengatakan:

“Tujuan dari pembinaan karakter kepada anak pemulung adalah agar anak-anak pemulung ini memiliki karakter-karakter yang baik. Karena pandangan yang melekat kepada anak pemulung ini cenderung negatif yaitu masyarakat kebanyakan memandang anak pemulung adalah anak yang suka buat onar atau anak yang bersikap kurang ajar. Maka dari itu kami berpikir pembinaan karakter sangat penting digalakkan. Adapun bentuk pembinaanya yaitu pembiasaan berperilaku baik, dan penegakan tata krama dan tata tertib”. (Lampiran 7)

Pernyataan di atas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari staf yayasan (RY), yaitu:

“Tujuan dari pembinaan karakter adalah untuk mengajarkan anak-anak pemulung berkelakukan baik, menjaga tata krama dan penegakan tatatertib dalam berperilaku”. (Lampiran 8)

Selanjutnya pada tanggal 24 Mei 2014, pukul 17:00 Wita, peneliti melakukan observasi yaitu terkait dengan obyek penelitian yaitu pembinaan karakter, sehingga peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Anak-anak dibiasakan untuk melakukan kebiasaan baik, seperti mengucapkan salam ketika masuk, dan berkelakuan baik ketika ada tamu datang. Hal tersebut dipraktekkan oleh pengelola sehingga anak pemulung dapat meniru kebiasaaan-kebiasaan baik tersebut”. (Lampiran 10)

Selanjutnya berdasarkan hasil dokumentasi yaitu terkait subjek penelitian yaitu pembinaan anak pemulung dengan pembinaan karakter, diperoleh informasi yaitu:

“Karena pembinaan karakter merupakan pembinaan lewat pembiasaan dalam berkelakuan baik yaitu dalam hal interaksi sosialnya maka semua anak pemulung dalam hal ini anak usia TK-SMA atau yang berusia 5 sampai dengan 17 Tahun mengikuti pembiasaan yang diterapkan di yayasan yaitu berkelakukan baik”. (Lampiran 6)

1. Pembiasaan berkelakuan baik

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola yayasan (YL), beliau mengatakan”

“Pembiasaan berkelakukan baik adalah dengan cara memperlihatkan dan pembiasaan berkelakukan baik dan dengan cara meningkatkan dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dan mereka implementasikan atau terwujud dalam perilaku sehari-hari”. (Lampiran 7)

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti, diperoleh informasi bahwa:

“Anak-anak diajarkan ketika memasuki ruangan mengucapkan salam dan berperilaku baik ketika ada tamu datang.” (Lampiran 10)

Walaupun terkadang hal tersebut dianggap remeh/sepele namun hal tersebut membawa pengaruh besar dalam pergaulan sehari-hari anak-anak pemulung. Lewat pembiasaaan berkelakuan baik inilah anak-anak pemulung ini dapat menghilangkan *image* negatif yang melekat pada mereka, yaitu mereka dipandang sebagai anak yang terkadang suka membuat onar dan tidak tau sopan santun.

1. Penegakan tata krama dan tata tertib.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf yayasan (RY), beliau mengatakan”

“Kita mencoba membangun karakter anak-anak binaan kami lewat pembiasaan pengajaran berkelakuan baik dan berperilaku yang berakhlak agar citra negatif yaitu anak-anak yang tinggal di tempat perkumuhan cenderung bersikap kurang ajar dan sebagainya dapat dihilangkan lewat pembiasaan berakhlak baik”. (Lampiran 8)

Pernyataan di atas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari pengelola yayasan (YL) yang mengatakan bahwa:

“Respon mereka sangat baik, mereka senang berada di yayasan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa saudara-saudara mereka semua diajak untuk datang di yayasan ini”. (Lampiran 7)

Dari kedua pernyataan di atas diperoleh pemahaman bahwa anak yang diberi pembiasaan berkelakukan baik, tentunya akan menjadi anak yang baik juga, karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Sehingga ketika anak diajar dan diajak untuk melihat sesuatu yang baik niscaya anak akan tertular juga.

Dari keempat jenis pembinaan yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari keempat jenis pembinaan tersebut adalah bertujuan untuk membantu membangun generasi bangsa yang kurang beruntung dalam hal ini anak pemulung yaitu anak yang juga berhak memperoleh hak mereka sebagai anak yaitu hak untuk tumbuh dan berkembang dalam mencapai potensi mereka yang sepenuhnya.

1. **Pembahasan**

Fenomena merebaknya pemulung serta kemiskinan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi pemulung memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap mereka tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka adalah saudara kita. Mereka adalah amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Hidup di kota besar seperti di Makassar ini, dapat kita temui berbagai macam pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Mulai dari pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan kepintaran sampai pekerjaan yang tidak membutuhkan kedua hal tersebut pun dijalani sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin kompleks. Mulai dari pegawai kantoran yang gajinya dapat untuk membeli mobil mewah sampai pemulung dan anak jalanan dengan penghasilan yang jauh dari cukup dapat kita temui dalam keseharian hidup di setiap kota di Indonesia.

Nyatanya, hidup di Kota yang menjadi pilihan banyak orang dari daerah tidak semulus yang mereka bayangkan. Gambaran kehidupan kota yang merupakan kota metropolitan dan pusat pemerintahan sepertinya menjanjikan lapangan pekerjaan bagi para urban yang pindah ke kota. Namun apa jadinya? Hidup mereka di kota metropolitan ini tak lebih baik dari hidup di desa asal mereka. Banyak dari antar mereka yang terpaksa harus mengais rejeki dengan meminta-minta di jalanan atau harus memunguti sampah di berbagai tempat sebagai pemulung.

Tentunya berbagai upaya yang dilakukan pemerintah maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat dalam membantu memberantas masalah sosial yang satu ini, salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui kegiatan-kegiatan pembinaan bagi kaum-kaum marjinal pada umumnya dan keluarga pemulung pada khususnya.

Pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berencana dan dinamis untuk meningkatkan ke arah sesuatu terhadap seseorang atau kelompok agar lebih baik dan terarah. Pembinaan anak pemulung adalah salah satu upaya pelayanan yang sistematik dan terencana serta berkesinambungan dalam rangka membantu anak pemulung dan keluarganya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan kerja diharapkan agar anak pemulung dapat meningkatkan kualitas hidup, disiplin, percaya diri serta mampu mengembangkan alternatif pekerjaan baru untuk mendapatkan nilai tambah secara ekonomi guna memenuhi kebutuhan dirinya sendiri serta keluarganya.

Berbagai bentuk kegiatan pembinaan dilaksanakan untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia kaum marjinal ini yang dimana harapan tujuan hanya satu yaitu membantu mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia agar terhindar dari kemiskinan atau masalah sosial lainnya. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Pembinaan religius, yaitu pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan intelektualitas, kreativitas dan produktivitas yaitu kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan spiritual dan mengamalkannya dalam hubungannya dengan lingkungan demi tercapainya kesempurnaan dalam arti peningkatan dari yang sebelumnya. Bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Tujuan dari pembinaan keagamaan adalah mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama dengan sepenuhnya. Dan adapun beberapa bentuk kegiatannya yaitu mengajarkan anak pemulung untuk dapat berdoa bersama dan melaksanakan pengajian.
2. Pembinaan pendidikan, pembinaan ini adalah berupa bimbingan/pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang sedang tumbuh untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehingga tidak perlu bimbingan lagi. Tujuan pendidikan adalah untuk mengantarkan anak menjadi dewasa dan mampu memecahkan kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa bentuk kegiatannya adalah pengajaran baca tulis dan pengajaran minat dan bakat.
3. Pembinaan keterampilan, yaitu pembinaan yang dimaksudkan untuk memberikan anak binaan bekal hidup berupa keterampilan kerja, sehingga dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan baik.Pembinaan keterampilan sering disama artikan dengan kecekatan yaitu kepandaian melakukan sesuatu dengan tepat dan benar. Dengan demikian seseorang yang melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah, tidak dapat dikatakan terampilan. Demikian juga jika seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat juga tidak dapat dikatakan terampil. Beberapa bentuk kegiatannya adalah kursus menjahit dan mengolah bahan bekas.
4. Pembinaan karakter, yaitu usaha sadar dan terencana untuk membangun/ membentuk kepribadian yang khas peserta didik, yaitu kepribadian yang baik. Sehingga tujuan dari pembinaan karakter adalah menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Beberapa bentuk kegiatannya adalah adalah pembiasaan berkelakuan baik dan penegakan tata krama dan tata tertib.

Dari keempat jenis pembinaan di atas, semuanya mengarah pada pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang menambah serta melengkapi pendidikan formal yang dimana pendidikan formal terkadang tidak diperuntukkan bagi anak yang kurang mampu. Dan demi mencapai tujuan dari pembinaan tersebut, keempat jenis pembinaan di atas mengacu pada keaksaraan fungsional yang mandiri yaitu membelajarkan kepada anak pemulung dalam satu tujuan agar mereka mencapai potensi mereka, yaitu satu jenis pembinaan akan mengajarkan mereka banyak hal. Seperti: ketika mereka dibelajarkan untuk membaca, mereka juga diajarkan bagaimana membaca itu bisa bermanfaat bagi mereka bukan hanya pada saat itu saja namun juga bermanfaat dalam menjawab tantangan masa depan.

Kehadiran orang dari luar komunitas pemulung, baik berupa lembaga, maupun perorangan jelas berdampak pada perubahan sosial di komunitas pemulung. Hal ini disebabkan karena adanya kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju, toleransi terhadap deviasi (perbuatan menyimpang yang bukan merupakan delik), *open stratification* (sistem lapisan masyarakat yang terbuka), penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, orientasi ke masa depan, dan adanya nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki kehidupan.

Perubahan sosial yang terjadi pada komunitas pemulung di TPAS Antang juga dapat dilihat pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hubungan antar individu dan organisasi kelompok. Pada bidang pendidikan, saat ini, semua anak pemulung usia sekolah telah menikmati pendidikan dasar (SD), untuk pendidikan menengah, sebagain besar telah menyelesaikan jenjang pendidikan SMP dan SMA, bahkan sudah ada yang menyelesaikan pendidikan tinggi pada tingkat strata-1. Peningkatan pendidikan ini jelas merupakan manifestasi dari terjadinya perubahan pola pikir dan perilaku anggota dan keluarga komunitas pemulung. Selain pada pendidikan formal, keberadaan Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U) menjadi ruang pendidikan informal bagi anak-anak dan ibu rumah tangga komunitas pemulung. Dengan demikian, juga terjadi peningkatan kapasitas para ibu rumah tangga. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan dan pola kerja pada komunitas pemulung.

Pada bidang ekonomi, komunitas pemulung juga mengalami perubahan positif. Perilaku yang dulunya langsung menjual semua hasil yabo, kini, sudah upaya untuk memilah sampah-sampah yang telah diyabo tersebut berdasarkan nilai ekonominya masing-masing. Sampah pelastik berupa plastik air mineral ukuran gelas lebih rendah harganya dibanding ukuran botol. Demikian pula dengan kerta juga memiliki harga yang bervariasi. Dengan adanya, pemilahan tersebut maka tingkat pendapatan pemulung juga meningkat.

Selain pola pemilahan sampah secara sederhana, sebagian anggota komunitas pemulung juga telah melakukan upaya menabung dalam bentuk simpan pinjam. Pengelolaan dana simpan pinjam tersebut dikelolah langsung oleh ibu-ibu rumah tangga yang telah ditunjuk oleh pendamping dan anak-anak keluarga pemulung yang dinilai telah memiliki kecakapan khusus pengelolaan keuangan. Kecakapan pengelolaan keuangan bagi anak-anak keluarga pemulung diperoleh dari pendidikan formal dan informal dari pendampingan yang telah dilakukan. Dengan adanya pengelolaan keuangan mikro tersebut maka dominasi pengumpul tidak lagi terjadi. Peningkatan kualitas ekonomi komunitas pemulung dapat dilihat dari adanya kepemilikan alat-alat teknologi yang bernilai ekonomi tinggi seperti televisi, hand phone, kulkas dan alat-alat transportasi seperti motor dimana alat-alat tersebut tidak dimiliki oleh komunitas pemulung pada masa-masa awal keberadaan mereka di TPAS Antang.

Pada bidang interaksi antar individu dalam komunitas pemulung juga telah mengalami perubahan. Saat ini, komunitas pemulung lebih terbuka terhadap kelompok lain, termasuk bagi kelompok dari luar yang merupakan pendamping, peneliti, seniman dan kelompok masyarakat lain. Dengan terbukanya pola interaksi sosial tersebut maka terbuka pula peluang bagi terciptanya pola hubungan antar kelompok masyarakat di luar komunitas pemulung.

Organisasi-organisasi sosial pun kini telah tumbuh dalam komunitas pemulung, seperti; kelompok pengajian, kelompok arisan, pengurus mesjid, remaja mesjid, kelompok kesenian dan radio komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas pemulung telah menjadi komunitas terbuka dan sama dengan komunitas masyarakat lainnya. Bahkan mayabo (memulung) telah menjadi pekerjaan alternatif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat.